

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Kesehatan gigi dan mulut memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan tubuh secara menyeluruh, akan tetapi hingga kini hal tersebut belum begitu diperhatikan karena sebagian besar kalangan masyarakat belum menyadari pentingnya kesehatan rongga mulut. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2001 menunjukkan, penyakit gigi dan mulut merupakan penyakit keenam yang paling banyak dikeluhkan di Indonesia. Sebanyak 89% anak Indonesia di bawah 12 tahun menderita penyakit gigi dan mulut. Kondisi itu akan berpengaruh pada derajat kesehatan mereka, proses tumbuh kembang bahkan masa depan mereka (Zatnika, 2006) .

Dalam rangka meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak usia sekolah, pemerintah melalui Departemen Kesehatan telah melaksanakan berbagai upaya pendekatan pelayanan kesehatan, yaitu promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu dan berkesinambungan (Herijulianti dkk., 2002).

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi (Warni, 2009). Masa kanak-kanak usia 6-12 tahun sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (Darwita, 2011). Usia 6-12 tahun merupakan usia anak sekolah dasar yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi (Riyanti & Saptarini, 2012). Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju ke arah kemajuan. Anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Riyanti, 2005).

Penyelenggaraan upaya kesehatan gigi dan mulut anak adalah salah satu kegiatan Puskesmas yang bersifat menyeluruh, terpadu dan meliputi upaya peningkatan, pencegahan, penyembuhan dan pemulihan. Kegiatan tersebut dapat

dilakukan di dalam gedung Puskesmas dan di luar gedung Puskesmas (Depkes RI, 2000).

Salah satu kegiatan yang dilakukan diluar gedung Puskesmas adalah Program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). UKGS menyelenggarakan program promotif berupa pelajaran mengenai kesehatan gigi dan mulut, serta program preventif berupa sikat gigi masal (Herijulianti dkk., 2002). Penyuluhan kesehatan gigi anak sekolah dasar pada UKGS seharusnya dilaksanakan dengan metode yang lebih inovatif, karena sebelumnya lebih kepada konvensional, dan pada perjalanannya sudah mengalami kevakuman, kejenuhan, kebosanan dan arahan yang tidak jelas (Dep. Kes. RI, 2012). Salah satu stimulus yang dapat digunakan dalam pemberian penyuluhan kesehatan gigi anak adalah metode bermain (Rusli dan Gondhoyowono, 2003).

Penyuluh dalam UKGS harus berfikir lebih kreatif bagaimana jenis-jenis permainan dalam metode bermain dan alat peraga yang nantinya akan mereka pergunakan sebagai media pendukung penyuluhan yang dapat membantu anak-anak agar tidak bosan mempelajari materi penyuluhan. Permainan seperti monopoli, ular tangga, melipat, teka-teki angka sering digunakan sebagai media pembelajaran, karena anak-anak menyukai permainan di dalam pelajaran. Permainan-permainan tersebut dapat dipilih sebagai alat peraga penyuluhan yang lebih inovatif, karena permainan semacam ini merupakan permainan yang anak-anak sukai dan permainan ini telah dikenal sejak dahulu kala. Permainan ini telah dikenal oleh sebagian besar anak dan orang dewasa (Widianti, 2003).

Metode bermain dengan alat peraga permainan simulasi (*simulation game*) dipilih dalam penyuluhan di penelitian ini karena metode ini merupakan gabungan antara permainan peran (*role play*) dengan diskusi kelompok. Pesan-pesan kesehatan disampaikan dalam beberapa bentuk permainan simulasi. Fungsi alat peraga dalam penyuluhan dengan metode bermain adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya membuat mereka berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2005).

Penyuluhan dengan metode permainan ini dilakukan di SDN Sucopangepok 02, Kabupaten Jember. SDN Sucopangepok 02 dipilih penyuluh karena sekolah ini jarang mendapat penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut karena letaknya yang jauh dari kota Kecamatan Jelbuk. Siswa yang disuluh dipilih kelas 1-3 dengan pertimbangan pada usia itu anak-anak masih suka bermain, diharapkan dapat menarik minat siswa sekolah dasar untuk menangkap informasi lebih banyak karena dilakukan secara bermain dan terdapat banyak gambar yang menarik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu perlu dilakukan suatu peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut melalui metode permainan pada siswa kelas 1-3 SDN Sucopangepok 02 Jelbuk Jember.

